

KONTRIBUSI BUDIDAYA SAYUR TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA: STUDI KASUS PROGRAM PEKARANGAN PANGAN LESTARI (P2L) PARI MANDIRI KOTA MADIUN

The Contribution of Vegetable Cultivation to Household Income and Welfare: Case Study of Pari Mandiri Sustainable Food Yard (SFY) Madiun City

Lintang Sovia Nanda, Nuriah Yuliati*, Prasmita Dian Wijayati

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

**) Penulis korespondensi: nuriah_y@upnjatim.ac.id*

Submisi: 13.5.2026; Revisi: 16.5.2026; Penerimaan: 18.5.2026; Dipublikasikan: 1.9.2026
Dipublikasikan online: 16.7.2026

ABSTRAK

Sayur merupakan kebutuhan masyarakat yang harus terpenuhi. Konsumsi sayur di Kota Madiun tiap tahun meningkat, sedangkan ketersediaannya kurang memadai dan berpengaruh pada alokasi pendapatan masyarakat terhadap pengeluarannya. Hal tersebut menimbulkan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran masyarakat di Kota Madiun. Pemerintah berupaya mencari solusi melalui pemanfaatan pekarangan yaitu Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program P2L ini mengajak masyarakat peduli lingkungan melalui budidaya hortikultura. Tujuan penelitian ini menganalisis pelaksanaan program P2L mulai pengadaan alat bahan pertanian, budidaya, hingga penjualan hasil dengan analisis deskriptif, menganalisis kontribusi P2L terhadap pendapatan anggota dengan analisis kontribusi, serta menganalisis kesejahteraan menggunakan analisis GSR. Populasi penelitian yaitu kelompok P2L "Pari Mandiri" dengan sampel sensus 24 orang. Hasil menunjukkan kelompok P2L "Pari Mandiri" telah melaksanakan penyediaan alat bahan hingga budidaya sehingga program P2L berpengaruh pada pendapatan dan menekan pengeluaran masyarakat terutama kebutuhan sayur. Persentase kontribusi menunjukkan 10% yang berarti anggota kelompok P2L "Pari Mandiri" berada pada tingkat rendah namun P2L ini layak berkelanjutan. Hasil kesejahteraan anggota di angka 0,78 yang berarti lebih sejahtera.

Kata kunci: Program Pangan Lestari, program P2L, budidaya hortikultura, kesejahteraan rumah tangga, pendapatan rumah tangga

ABSTRACT

Vegetables are a community need. Vegetable consumption in Madiun City increases annually, coupled with inadequate availability, affecting the allocation of community income to expenditure. This has created an imbalance between community income and expenditure in Madiun City. The government seeks a solution by implementing a yard utilization program called the Sustainable Food Yard (P2L). The P2L program encourages environmental consciousness through horticultural cultivation. It is hoped the results can be marketed and contribute to the community's economic and social wellbeing. This study aimed to analyze P2L program implementation, from procurement of agricultural equipment and materials, through cultivation, to produce sales, using descriptive analysis. The program's contribution to members' income was analyzed using a contribution analysis of (yard income)/(household income) 100%. The population was the "Pari Mandiri" P2L group, with a census sample of 24 participants. The results showed that the "Pari Mandiri" P2L group implemented the program well, from providing equipment and materials to cultivation. Therefore, the P2L program impacted income and reduced expenses, especially for vegetable needs. The contribution percentage was 10%, indicating that the "Pari Mandiri" P2L group members were at a low level, but this program was feasible for sustainability. The welfare level is 0.78, meaning they are more prosperous.

Keywords: Sustainable Food Yard, SYF, horticultural cultivation; P2L Program; household welfare, household income

PENDAHULUAN

Sayur merupakan salah satu komoditas pangan penting dalam pola konsumsi masyarakat. Sayur tidak hanya berperan sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat, tetapi juga menjadi kebutuhan pokok sehari-hari dalam rangka mendukung kesehatan dan gizi keluarga (Rejeki et al., 2024). Kota Madiun sebagai salah satu kota strategis di Jawa Timur menunjukkan tren konsumsi sayur yang meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pola hidup sehat, peningkatan pendapatan per kapita, serta pengaruh budaya kuliner yang memprioritaskan konsumsi makanan segar (Harjatmo, 2025). Berdasarkan data konsumsi pangan rumah tangga, sebagian besar penduduk Kota Madiun mengalokasikan porsi signifikan dalam anggaran belanja bulanan mereka untuk pemenuhan kebutuhan sayur-sayuran. Pada periode 2018-2022, konsumsi pangan komoditas sayur masyarakat Kota Madiun menunjukkan tren peningkatan dengan laju sebesar 24%. Pada tahun 2018 konsumsi sayur tercatat sebesar 26.637 ton dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 58.691 ton (BPS Kota Madiun, 2026).

Meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap komoditas sayur pada tahunnya, membuat masyarakat harus lebih pandai dalam mengalokasikan pendapatannya. Pendapatan masyarakat harus dialokasi pada semua kebutuhan rumah tangga baik kebutuhan akan pangan maupun non pangan (Hermansyah et al., 2021). Sedangkan di Kota Madiun sendiri, pendapatan masyarakat tergolong masih rendah dibanding pengeluarannya. Rata-rata pendapatan masyarakat Kota Madiun masih di bawah UMR Kabupaten yang sudah ditetapkan oleh kebijakan pemerintah. Walaupun sudah mengalami kenaikan setiap tahunnya, pendapatan tersebut masih dinilai kurang.

Tingginya konsumsi sayur dalam nilai rupiah tersebut tidak diimbangi dengan ketersediaan sayur yang memadai di wilayah Kota Madiun. Melihat kondisi tersebut, pemerintah Kota Madiun memiliki peran penting dalam menciptakan program yang mampu menjamin ketersediaan sayur secara berkelanjutan. Intervensi pemerintah

diperlukan untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah melalui pengembangan program pertanian perkotaan, dukungan terhadap petani lokal, serta penguatan sistem distribusi pangan (Zahra et al., 2025). Dengan adanya program yang terencana dan berkelanjutan, diharapkan ketersediaan sayur dapat ditingkatkan, harga menjadi lebih stabil, dan pengeluaran masyarakat dalam rupiah untuk konsumsi sayur dapat lebih terkendali. Pemanfaatan pekarangan sebagai pertanian perkotaan berkelanjutan merupakan strategi cerdas dalam menjawab tantangan urbanisasi, keterbatasan lahan, dan ketahanan pangan khususnya di Kota Madiun. Kota Madiun merupakan salah satu daerah di Indonesia yang aktif menerapkan program pemanfaatan pekarangan sebagai bagian dari upaya mewujudkan ketahanan pangan berbasis masyarakat.

Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) memiliki tujuan yang seperti dikemukakan oleh Kementerian Pertanian yakni untuk memenuhi kebutuhan pola konsumsi pangan dan gizi bagi masyarakat juga sebagai bentuk optimalisasi terhadap pekarangan rumah yang kosong yang bisa dijadikan peluang untuk dilestarikan, tujuan lainnya yakni untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan keluarga dalam pengolahan dan perawatan tanaman pangan, buah dan sayur untuk di budidaya kan selain itu juga untuk meningkatkan pengetahuan untuk mengolah limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos (Hendriwinata et al., 2023). Selain itu, adanya program ini dapat meningkatkan pendapatan produktif masyarakat dengan hanya menyediakan dan memanfaatkan lahan kosong pekarangan rumah. Berdasarkan tujuan dari dibentuknya Program P2L tersebut, maka diharapkan program ini dapat menyeimbangkan dan meningkatkan kemandirian masyarakat dalam sektor sosial ekonomi juga memenuhi angka kecukupan gizi masyarakat karena bibit yang ditanam merupakan beragam sayur dan buah untuk dikonsumsi secara pribadi atau bahkan di perjualbelikan dan dikembangkan kembali (Vebronia et al., 2021).

Keberadaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap

peningkatan pendapatan rumah tangga anggota melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal dan berkelanjutan. Menurut Rizkyawan (2025), hasil produksi yang melebihi kebutuhan konsumsi dapat dijual, baik secara langsung kepada masyarakat sekitar maupun melalui kelompok, sehingga memberikan tambahan pendapatan bagi rumah tangga anggota. Masyarakat kota Madiun tentu sangat terbantu dengan adanya program P2L ini dan berhadap agar program P2L terus berlanjut. Program P2L ini juga memiliki fungsi lain yaitu untuk menuju masyarakat sejahtera. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis pelaksanaan program, kontribusi pendapatan, dan pengukuran kesejahteraan rumah tangga anggota melalui indikator *Good Service Ratio* (GSR) pada kelompok P2L tingkat lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menilai keberhasilan P2L dari sisi produksi sayuran, tetapi juga dari kontribusinya terhadap struktur ekonomi dan sosial rumah tangga anggota.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Metode penentuan daerah dan objek penelitian dilakukan secara penentuan daerah dan objek penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Penentuan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan sebelumnya belum ada penelitian serupa dan berlokasi di Kota Madiun. Pemilihan kelompok yang akan dijadikan lokasi penelitian, dipilih dengan mempertimbangkan luas lahan masing-masing P2L. Sehingga penulis memilih kelompok P2L “Pari mandiri” dengan luas lahan 800 m². Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Maret 2026.

Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dilakukan dengan metode *sensus* (Suriani dan Jailani, 2023), yaitu semua anggota populasi dijadikan sampel. Sampel pada penelitian ini adalah Anggota Kelompok Tani Pekarangan Pangan Lestari (P2L) “Pari Mandiri” di Kelurahan Manisrejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun. Anggota dari kelompok tani P2L “Pari Mandiri” ini sebanyak 24 orang. Pengumpulan data melalui data kuesioner serta dokumentasi langsung kepada anggota

P2L. Data sekunder diperoleh dari data BPS Kota Madiun, DKPP Kota Madiun, dan juga arsip dari P2L Pari Mandiri.

Metode Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan pelaksanaan program P2L di P2L “Pari Mandiri”. Pelaksanaan yang dimaksud yaitu mulai dari persiapan alat dan bahan, konsep budidaya, hingga pemanfaatan hasil panen dari P2L “Pari Mandiri”. Kontribusi pendapatan rumah tangga meliputi pendapatan dari usahatani pekarangan, usaha tani lainnya, dan kegiatan non-usahatani. Pendapatan ini diperoleh oleh semua anggota keluarga. Rumus kontribusi pendapatan yaitu:

$$K = \frac{PPP2L}{TPRT} \times 100\%$$

Dimana:

K = Kontribusi pendapatan rumah tangga melalui pelaksanaan program P2L terhadap total pendapatan rumah tangga (%)

PPP2L = Pendapatan rumah tangga melalui Pelaksanaan Program P2L (Rp/bulan)

TPRT = Total pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Dengan analisis tersebut akan diperoleh berapa persen kontribusi pendapatan dari program P2L terhadap total pendapatan rumah tangga setiap bulannya. Menurut Monica et al. (2025), kriteria pengukuran dampak Program Pekarangan Pangan Lestari diukur dari kontribusi pendapatan P2L terhadap pendapatan total, yaitu rendah (0-30%), sedang (31-60%), dan tinggi (61-100%).

Taraf kesejahteraan keluarga anggota kelompok P2L dapat dievaluasi melalui indikator GSR, yakni perbandingan antara pembelanjaan rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan maupun non-pangan yang mencakup aspek-aspek seperti edukasi, layanan kesehatan, sarana mobilitas, dan kebutuhan sekunder lainnya terhadap keseluruhan beban finansial rumah tangga. Rumus GSR dinyatakan sebagai berikut (Monica et al., 2025):

$$GSR = \frac{\text{Pengeluaran Pangan}}{\text{Pengeluaran Non Pangan}}$$

Kriteria:

GSR < 1 (Lebih Sejahtera), GSR = 1 (Sejahtera), GSR > 1 (Belum Sejahtera)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang terlibat pada penelitian ini disajikan pada Tabel 1. Mayoritas responden (46%) berada pada usia 41-50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif lebih aktif dalam kegiatan P2L karena memiliki keseimbangan antara kemampuan fisik dan pengalaman. Selanjutnya, usia 51-60 tahun berjumlah 6 orang (25%), usia 30-40 tahun sebanyak 4 orang (17%), dan usia di atas 60 tahun sebanyak 3 orang (12%). Secara umum, pelaksanaan P2L didominasi oleh usia dewasa menengah yang berperan penting dalam keberlangsungan program. Sebagian besar anggota P2L menjalankan kegiatan ini sebagai aktivitas sampingan yang didorong oleh hobi dan keinginan memanfaatkan waktu

luang secara produktif. Kegiatan budidaya sayuran tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi sarana rekreasi, pembelajaran, dan interaksi sosial antar anggota. Selain itu, keterlibatan dalam P2L turut meningkatkan kesadaran anggota terhadap pentingnya konsumsi pangan sehat.

Anggota P2L memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3–4 orang, yaitu sebanyak 17 responden atau 71%. Sementara itu, anggota dengan tanggungan 1–2 orang berjumlah 5 responden (21%), dan yang memiliki tanggungan lebih dari 4 orang hanya sebanyak 2 responden (8%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar anggota P2L berada pada kategori keluarga dengan ukuran sedang, yang tentunya akan berpengaruh terhadap pola pengeluaran rumah tangga.

Tabel 1. Karakteristik demografi, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga responden (Anggota P2L Pari mandiri) ($N=24$)

No.	Karakteristik responden	Frekuensi (%)	Nilai	Notasi
1.	Demografi			
a.	Umur (Tahun)			
	30-40	4 (17)		
	41-50	11 (46)		
	51-60	6 (25)		
	>60	3 (12)		
b.	Anggota Rumah Tangga (Orang)			
	1-2	5 (21)		
	3-4	17 (71)		
	>4	2 (8)		
2.	Pendapatan Rumah Tangga (Rp)			
	per Bulan		3.847.583	[1]
	per Tahun		46.170.996	[2]=[1]x12
3.	Pendapatan rumah tangga dari kegiatan P2L per tahun (Rp)		4.587.333	[3]=[4]+[5]+[6]
	Edukasi		1.214.667	[4]
	Pelatihan		1.346.000	[5]
	Penjualan pribadi		2.026.667	[6]
4.	Jenis Pengeluaran per tahun (Rp)		28.103.583	[7]=[8]+[9]
	Pangan		12.290.875	[8]
	Non Pangan		15.812.708	[9]
5.	Nilai <i>Good Service Ratio</i> (GSR)		0,78	[10]=[8]/[9]

Pelaksanaan Program P2L

Pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dimulai dari tahap

perencanaan, pelaksanaan budidaya, pemeliharaan, hingga panen dan pemanfaatan hasil. Pada tahap awal, kelompok tani P2L

melakukan identifikasi potensi pekarangan, penyediaan sarana produksi, serta menentukan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lahan dan kebutuhan rumah tangga. Kegiatan budidaya P2L Pari Mandiri berlangsung pada lahan seluas 800 m², yang ditanami berbagai macam tanaman hortikultura. Konsep utama P2L adalah pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, meningkatkan gizi, serta menambah pendapatan rumah tangga (Yulianti et al., 2024). Program ini juga menekankan keterlibatan masyarakat secara aktif melalui pendampingan dan pelatihan budidaya agar pelaksanaan berjalan efektif dan berkelanjutan.

Pada tahap budidaya, jenis sayuran yang dibudidayakan dalam program P2L Pari Mandiri umumnya merupakan sayuran yang mudah ditanam, memiliki masa panen singkat, dan sering dikonsumsi masyarakat sehari-hari. Beberapa jenis sayuran yang banyak dibudidayakan yaitu sawi, kangkung, bayam, cabai, tomat, terong, dan selada. Benih dan bibit yang diperlukan oleh P2L Pari Mandiri cukup banyak setiap tahunnya, yaitu sekitar 10 kemasan per jenisnya. Teknik budidaya dilakukan menggunakan *polybag*, vertikutur, rak tanaman, hingga bedengan sederhana menyesuaikan luas pekarangan yang tersedia. Tahapan budidaya dimulai dari penyemaian benih, pengolahan media tanam, penanaman, penyiraman rutin, pemupukan, hingga pengendalian hama dan penyakit. Proses penanaman juga menggunakan teknik bergilir, dalam arti jenis tanaman berganti setiap musim panen selesai. Media tanam biasanya menggunakan campuran tanah, pupuk kandang, dan sekam agar tanaman dapat tumbuh optimal. Selain itu, beberapa kelompok P2L juga menerapkan sistem hidroponik sederhana dan penyiraman otomatis untuk meningkatkan efisiensi budidaya sayuran di pekarangan rumah. Teknik budidaya yang baik sangat menentukan keberhasilan produksi karena dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen sayuran.

Tahap pemeliharaan menjadi bagian penting dalam pelaksanaan P2L karena berhubungan langsung dengan keberhasilan pertumbuhan tanaman. Kegiatan

pemeliharaan meliputi penyiraman rutin, penyiangan gulma, pemupukan susulan, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman. Dalam program P2L, pemeliharaan dilakukan secara gotong royong oleh anggota kelompok sehingga memperkuat kerja sama antar anggota (Zuwita et al., 2023). Setelah tanaman mencapai umur panen, hasil sayuran dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga dan sebagian dijual guna menambah pendapatan anggota kelompok. Selain proses pemeliharaan, kerjasama juga perlu dilakukan pada saat musim panen. Setiap bulan, P2L Pari mandiri dapat memanen sekitar 130-200 kg dari beragam sayur yang ditanam.

Penanganan pasca panen pada kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dilakukan sebagai upaya menjaga kualitas dan kesegaran sayuran sebelum dipasarkan kepada konsumen. Setelah proses panen dilakukan, anggota kelompok biasanya melakukan pembersihan hasil panen dari tanah atau kotoran yang menempel, terutama pada sayuran daun seperti sawi, kangkung, dan bayam. Selanjutnya dilakukan sortasi, yaitu pemisahan sayuran yang layak jual dengan sayuran yang rusak ataupun layu. Setelah itu dilakukan pengelompokan berdasarkan ukuran, tingkat kesegaran, dan kualitas produk agar sayuran memiliki nilai jual yang lebih baik. Hasil panen yang berlebih juga dapat diolah menjadi produk pangan bernilai tambah seperti jus sayur, olahan cabai, maupun sayuran kemasan. Tahap berikutnya adalah pengepakan menggunakan plastik, ikatan, atau wadah sederhana yang bersih agar produk lebih rapi dan mudah didistribusikan. Kegiatan pasca panen seperti sortasi dan pengemasan merupakan bagian penting dalam mempertahankan mutu produk hortikultura hingga dapat mengantisipasi kerusakan produk (Ayu et al., 2023).

Pada kelompok P2L, penanganan pasca panen umumnya dilakukan secara sederhana namun menyesuaikan kebutuhan pasar. Produk sayuran yang telah dikemas biasanya dipasarkan berdasarkan pesanan konsumen tetap, sehingga hasil panen dapat langsung tersalurkan tanpa penyimpanan terlalu lama. Selain itu, produk P2L juga dipasarkan melalui kegiatan bazar pangan, pasar tani, maupun Gerakan Pangan Murah yang diselenggarakan oleh pemerintah kota sebagai

bentuk dukungan terhadap ketahanan pangan masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, anggota kelompok dapat menjual sayuran segar langsung kepada masyarakat dengan kualitas yang lebih terjaga. Penanganan pasca panen yang baik diketahui dapat meningkatkan nilai jual produk serta membantu mengurangi kerusakan hasil panen selama distribusi dan pemasaran. Pelaksanaan P2L tidak hanya berfokus pada budidaya sayuran, tetapi juga mendukung ketahanan pangan, peningkatan gizi keluarga, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (Nurkhalishah dan Syah, 2023).

Pendapatan kelompok P2L tidak hanya berasal dari penjualan hasil, namun juga berasal dari kegiatan edukasi dan juga pelatihan. Edukasi kegiatan yang diadakan oleh kelompok P2L Pari Mandiri yang memiliki tujuan untuk memberikan edukasi pada perorangan tentang pentingnya pemanfaatan lahan serta budidaya tanaman. Edukasi di P2L biasanya diikuti oleh siswa siswi SD hingga SMP yang ada di Kota Madiun. Sedangkan pelatihan yaitu kelompok P2L Pari Mandiri mendapat amanah untuk mengadakan pelatihan di beberapa P2L baru yang ada di Kota Madiun. Pendapatan dari edukasi dan pelatihan dibagikan kepada anggota secara adil. Pendapatan edukasi dibagikan berdasarkan peranan dan kehadiran anggota pada kegiatan edukasi berlangsung sebagai mentor kegiatan. Sehingga, hasil yang didapat anggota berbeda-beda. Sedangkan pelatihan, pendapatannya dibagikan secara merata kepada anggota. Pendapatan yang tidak dibagikan kepada anggota yaitu pendapatan dari penjualan hasil. Kendala dalam pelaksanaan program terjadi yaitu adanya beberapa anggota yang pasif, hal tersebut dikarenakan pekerjaan utama yang tidak bisa ditinggalkan. Mengingat kegiatan P2L ini memang kegiatan sampingan untuk para anggota.

Kontribusi Program P2L terhadap Pendapatan Anggota

Hasil panen dari pekarangan ini digunakan untuk konsumsi keluarga sehingga membantu mengurangi pengeluaran untuk membeli sayuran. Selain itu, mereka menjual hasil panen kepada tetangga, di warung dekat rumah, atau kepada pedagang pengumpul

yang datang langsung dan membawa hasilnya ke pasar. Hasil dari penjualan yang didapat tentu akan dibagi sesuai perhitungan. Untuk mengetahui hasil dan kontribusinya terhadap anggota, diperlukan perhitungan pendapatan. Pendapatan dari rumah tangga anggota dan pendapatan dari program P2L yang dijalankan itu sendiri.

Pendapatan rumah tangga dalam konteks yang lebih luas, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis berbagai fenomena ekonomi, seperti tingkat konsumsi, tabungan, dan pola investasi dalam lingkup keluarga. Perubahan dalam pendapatan, baik peningkatan maupun penurunan, sering kali berdampak pada keputusan ekonomi yang diambil oleh anggota rumah tangga, termasuk dalam menentukan prioritas pengeluaran (Prayogi, 2024). Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendapatan rumah tangga menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana sumber daya finansial diperoleh, dikelola, serta dialokasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Rata-rata pendapatan rumah tangga setiap anggota P2L adalah Rp3.847.583 per bulan atau Rp46.170.996 per tahun. Pendapatan ini dikategorikan sebagai pendapatan menengah pada konteks banyak wilayah di Indonesia. Pengalokasian pendapatan sebesar tersebut biasanya terbagi ke dalam beberapa pos utama, yaitu konsumsi pangan, non-pangan, pendidikan, kesehatan, serta tabungan atau investasi. Keberhasilan program ini dapat mengubah paradigma masyarakat, bahwa lahan pekarangan yang dulu tidak termanfaatkan kemudian menjadi hijau dan asri (Ainun dan Idrus, 2020). Selain itu, aspek penting lain yang dapat dibahas adalah strategi peningkatan pendapatan rumah tangga. Dengan tingkat pendapatan yang relatif terbatas, rumah tangga perlu mengembangkan upaya peningkatan kapasitas ekonomi, seperti memperluas usaha sampingan, meningkatkan keterampilan kerja, atau memanfaatkan teknologi digital untuk kegiatan produktif, misalnya pemasaran *online*.

Di sektor agribisnis, optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui program seperti P2L juga terbukti mampu menambah pendapatan sekaligus mengurangi pengeluaran pangan. Peningkatan pendapatan

tidak hanya bergantung pada pekerjaan utama, tetapi juga pada kemampuan adaptasi dan inovasi rumah tangga dalam memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang tersedia.

Rata-rata pendapatan anggota Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebesar Rp4.587.333 per tahun. Tingkat pendapatan ini menunjukkan bahwa program P2L tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat kelompok, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan ekonomi individu anggotanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mariyani (2024) yang menyatakan bahwa P2L mampu meningkatkan produktivitas pangan dan memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal. Pendapatan dari hasil penjualan sendiri sayuran pekarangan sebesar Rp2.026.667 menjadi komponen terbesar dalam pendapatan anggota, yang menunjukkan bahwa aktivitas produksi dan pemasaran hasil pekarangan berjalan dengan baik. Produk yang dijual umumnya berupa sayuran, buah, dan tanaman pangan lainnya yang memiliki nilai ekonomi serta permintaan pasar yang stabil.

Selain dari penjualan, pendapatan anggota juga berasal dari kegiatan pelatihan sebesar Rp1.346.000 dan edukasi sebesar Rp1.214.667, yang menunjukkan adanya diversifikasi sumber pendapatan berbasis pengetahuan. Masing-masing anggota menerima pendapatan dari kegiatan edukasi dan kegiatan pelatihan. Pada kegiatan edukasi jumlah nominal yang masing-masing anggota terima memang tidak sama, Karena sesuai dengan kehadiran anggota tersebut pada kegiatan edukasi sebagai mentor kegiatan. Sedangkan pada kegiatan pelatihan, pendapatan yang diterima kelompok memang dibagikan secara merata karena memang anggota diwajibkan untuk mengikuti. Kegiatan pelatihan biasanya melibatkan transfer keterampilan seperti teknik budidaya, pengolahan hasil, hingga manajemen usaha, sedangkan edukasi lebih mengarah pada penyuluhan atau kunjungan pembelajaran dari pihak luar. Hal ini menandakan bahwa anggota P2L tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai agen edukasi di masyarakat. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa kegiatan pelatihan

dalam P2L berperan penting dalam meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat, sehingga dapat menciptakan peluang ekonomi tambahan di luar sektor produksi (Khusna, 2022).

Kontribusi Program P2L terhadap Pendapatan

Kontribusi merupakan sesuatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama sama dengan orang lain atau membantu sesuatu yang sukses. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa P2L mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan produktif berbasis pertanian rumah tangga, sehingga tercipta kemandirian pangan sekaligus peningkatan kualitas konsumsi gizi keluarga (Azizah, 2024). Selain itu, pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program ini menjadikan anggota sebagai pelaku utama, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga agen perubahan dalam penguatan ketahanan pangan di tingkat lokal (Irmayeni et al., 2025). Kontribusi Program P2L terhadap anggota dapat dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan peningkatan kapasitas individu. Secara ekonomi, program ini terbukti mampu meningkatkan pendapatan anggota melalui hasil produksi pekarangan yang dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual ke pasar lokal, sehingga memberikan tambahan penghasilan yang signifikan. Berikut adalah hasil perhitungan kontribusi program P2L terhadap pendapatan anggota :

Kontribusi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) terhadap pendapatan anggota sebesar 10% per tahun menunjukkan bahwa peran program ini secara kuantitatif masih tergolong kecil dalam struktur total pendapatan rumah tangga. Namun demikian, kontribusi tersebut tetap memiliki makna penting dalam konteks ekonomi mikro rumah tangga, terutama bagi kelompok masyarakat dengan pendapatan terbatas. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kontribusi P2L terhadap pendapatan rumah tangga umumnya berada pada kisaran rendah hingga sedang, seperti temuan di Kabupaten Agam yang hanya mencapai sekitar 5,04% dari total pendapatan, tetapi tetap memberikan tambahan ekonomi yang signifikan serta

mampu menekan pengeluaran konsumsi pangan (Rusalina et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa meskipun persentase kontribusi tidak dominan, keberadaan P2L tetap berperan sebagai sumber pendapatan tambahan yang stabil dan berkelanjutan.

Tingkat Kesejahteraan Anggota

Kesejahteraan anggota dalam suatu program, termasuk Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), dianalisis melalui struktur pengeluaran rumah tangga yang terbagi menjadi pengeluaran pangan dan non pangan. Secara umum, tingkat kesejahteraan rumah tangga sering diukur dari proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran (Mariyani, 2024) yang dikenal sebagai *Good Service Ratio* (GSR) yang merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar, khususnya yang berkaitan dengan pengeluaran pangan dan non pangan. Keseimbangan antara pengeluaran pangan dan non pangan menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan kesejahteraan rumah tangga anggota P2L.

Nilai GSR dari masyarakat anggota kelompok tani P2L Pari Mandiri adalah 0,78, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan anggota berada pada kategori cukup baik atau relatif sejahtera. Namun, temuan ini perlu dipahami sebagai indikasi kesejahteraan berdasarkan struktur pengeluaran, bukan sebagai ukuran kesejahteraan menyeluruh. Nilai $GSR < 1$ mengindikasikan bahwa pengeluaran untuk kebutuhan non pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan, yang berarti rumah tangga tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pemenuhan kebutuhan dasar saja. Kondisi ini mencerminkan adanya kemampuan ekonomi yang lebih baik dalam mengalokasikan pendapatan ke berbagai kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa rumah tangga dikategorikan lebih sejahtera apabila pengeluaran non pangan lebih tinggi daripada pengeluaran pangan karena menunjukkan kapasitas ekonomi yang lebih luas (Maku et al., 2025).

Nilai GSR sebesar 0,78 juga menunjukkan bahwa struktur pengeluaran

rumah tangga anggota sudah mulai mengalami pergeseran dari pola konsumsi subsisten menuju pola konsumsi yang lebih beragam. Artinya, meskipun kebutuhan pangan masih menjadi prioritas, namun anggota telah mampu memenuhi kebutuhan non pangan dalam proporsi yang cukup signifikan. Dalam penelitian terbaru dijelaskan bahwa analisis GSR digunakan untuk membandingkan alokasi pengeluaran pangan dan non pangan, di mana dominasi pengeluaran non pangan menjadi indikator meningkatnya kesejahteraan dan kualitas hidup rumah tangga (Monica et al., 2025). Dapat dikatakan nilai 0,78 mencerminkan kondisi ekonomi yang cukup stabil, meskipun belum sepenuhnya kuat.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada kelompok Pari Mandiri telah berjalan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, baik dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Program ini telah mampu mengakomodasi partisipasi aktif anggota dalam pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal, didukung oleh adanya pendampingan dari pihak terkait serta penerapan teknik budidaya yang sesuai anjuran. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) memberikan kontribusi terhadap pendapatan anggota sebesar 10% per tahun. Peran program ini masih tergolong kecil dalam struktur pendapatan rumah tangga, namun kontribusi tersebut telah membantu pemenuhan kebutuhan anggota terhadap sayur yang berpengaruh pada pengeluaran pangan yang menjadi relatif lebih kecil dibanding pengeluaran non pangan. Tingkat kesejahteraan anggota tergolong cukup baik dengan nilai *Good Service Ratio* (GSR) sebesar 0,78, artinya bahwa anggota telah mampu mengalokasikan pengeluaran tidak hanya untuk kebutuhan pangan, tetapi juga untuk kebutuhan non pangan seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun Y., Al Idrus, A., 2020. Rumah Pangan Lestari sebagai solusi peningkatan

- pendapatan keluarga. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 3(2), 281-285. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v3i2.585>
- Ayu, I.W., Siswanto, H.T., Lestari, N.D., 2023. Sosialisasi pasca panen bawang merah pada petani dataran tinggi Kabupaten Sumbawa. Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal 6(1), 117-124. <https://doi.org/10.58406/jpml.v6i1.1258>
- BPS Kota Madiun, 2026. Kota Madiun Dalam Angka 2026. Badan Pusat Statistik Kota Madiun, Madiun.
- Harjatmo, T.P., 2025. Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan. *Di dalam Gizi Perkotaan*. Banudi, L. dan Waluyo, D. (eds). Eureka Media Aksara, Kabupaten Purbalingga.
- Hendriwinata, M.R., Marwanti, S., Rahayu, W., 2023. Analisis ketahanan pangan berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi rumah tangga di Kabupaten Magelang. Agrista 11(4), 24-33.
- Hermansyah, D., Patiung, M., Wisnujati, N.S. (2021). Analisis trend dan prediksi produksi dan konsumsi komoditas sayuran sawi (*Brassica juncea* L) di Indonesia tahun 2020 s/d 2029. Jurnal Ilmiah Sosio Agribis, 21(2), 35-46. <https://doi.org/10.30742/jisa.21220211383>
- Irmayeni, D., Agustar, A., Fitriana, W., 2025. Pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga: Kasus kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang. Jurnal Niara 18(2), 551-560. <https://doi.org/10.31849/mw09mj65>
- Khusna F.A., 2022. Pemberdayaan masyarakat melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L) sebagai sumber gizi keluarga. JCIC Lembaga Riset Dan Konsultasi Sosial 4(1), 34-42. <https://doi.org/10.51486/jbo.v4i1.64>
- Maku, N.O., Bakari, Y., Zakir, L., 2025. Analisis ketahanan pangan rumah tangga petani berdasarkan proporsi pengeluaran pangan di Desa Tuloa Kecamatan Bulango Utara. Jambura Journal of Food Technology 7(3), 349-360. <https://doi.org/10.37905/jjft.v7i03.31515>
- Mariyani, S., 2024. Optimalisasi pemanfaatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) dalam upaya mendukung kemandirian pangan masyarakat Desa Sidangkarya Kabupaten Karawang. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan 3(8), 157-161. <https://doi.org/10.23960/jss.v8i3.530>
- Monica, T., Putra, V.P., Veronice, 2025. Penilaian kesejahteraan petani padi menggunakan indikator pendapatan, pangsa pengeluaran pangan dan good service ratio di Kabupaten Lima Puluh Kota. JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, 10(2), 199-214. <https://doi.org/10.37149/jia.v10i2.1939>
- Nurkhalishah, T.D., Syah, M.A., 2023. Sosialisasi pengenalan dan pendampingan sortasi dan grading pada pedagang sayur di Desa Claket, Kabupaten Mojokerto. KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 3(2), 217-221.
- Prayogi, O., 2024. Peran kritis manajemen keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga: Sebuah tinjauan literatur. Jurnal Manajemen dan Bisnis 2(3), 31-44. <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1103>
- Rejeki, S., Faradilla, R.F., Elvira, I., Nadila, N., 2024. Analisis asupan energi, karbohidrat, dan serat dari pangan pokok di wilayah non pertanian di Kota Baubau 2022. Jurnal Gizi Ilmiah, 11(1), 35-41. <https://doi.org/10.46233/jgi.v11i1.1193>

- Rizkyawan, F.F., Sawitri, B., Pratiwi, A., 2025. Rancangan penyuluhan pemanfaatan pekarangan rumah melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di KWT Dewi Sri Desa Kluwut Kecamatan Wonorejo Kabupaten Pasuruan. *Agriekstensia* 24(2), 147-157. <https://doi.org/10.34145/agriekstensia.v24i2.3816>
- Suriani, N., Risnita, Jailani, M.S., 2023. Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1(2), 24-36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Vebronia, A., Febriantin, K., Kurniansyah, D., 2021. Peran Dinas Pangan dalam Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). *Kinerja* 18(4), 521-526. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.9845>
- Yuliati, N., Nurhadi, E., Atasa, D., Baik, S.P.A., 2024. Pengembangan urban farming di Kota Surabaya dengan inovasi bisnis: Model BMC (Business Model Canvas): Development of urban farming in the city of Surabaya with business innovation: BMC Model (Business Model Canvas). *Jurnal Ilmiah Manajemen Agribisnis* 12(1), 31-42. <https://doi.org/10.33005/jimaemagri.v12i1.20>
- Zahra, N., Saulay, R., Zein, A.W., 2025. Strategi pemerintah dalam menjaga ketahanan pangan melalui kebijakan publik. *Moneter: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 3(3), 363-375. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i3.1595>
- Zuwita, E.I., Yuliati, N., Mubarokah, M., 2023. Analisis pelaksanaan program urban farming di KRPL “SERPIS” Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya. *Jurnal Pertanian Agros* 25(1), 966–977.